Video untuk Muhriyono

PUISI | FOTOGRAFI | POSTER



Tiga petani, yaitu Suwarno, Untung, dan Mulyadi, ditangkap secara tidak etis saat dalam perjalanan ke desa tetangga untuk menghadiri rapat. Peristiwa tersebut hanya menambah panjang catatan konflik yang tidak kunjung usai di tanah Pakel. Tak sampai satu bulan kemudian,tepatnya pada 9 Juni 2024 **Muhriyono,** seorang petani Pakel lainnya, juga ditangkap dengan tuduhan yang tidak jelas. Peristiwa ini menggambarkan tindakan polisi yang justru memperparah konflik tanpa memperhatikan akar **masalah agraria** di wilayah tersebut.

JARINGAN SOLIDARITAS SURABAYA

Kata Pengantar

Terdapat hubungan yang terus berkelindan antara klaim kawasan tanah dan hutan negara dengan kriminalisasi atas akses rakyat terhadap tanah dan sumberdaya. Baik petani maupun masyarakat adalah penyandang hak atas tanah dan ruang hidup. Kita semua adalah penyandang hak tersebut dan sudah sepatutnya dilindungi dari segala bentuk penindasan, termasuk mengenai hak agraria dan ruang hidup. Segala mekanisme hukum terkait pembantaian hak dalam isu agraria harus dihapuskan.

Ketidakadilan agraria dan tata ruang menunjukkan adanya pelanggaran terhadap hak-hak masyarakat atas tanah, ketimpangan sosial dan ekonomi antar wilayah, serta kurangnya peran warga dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan dan penggunaan lahan. Dalam hal ini,Petani Pakel terus berjuang merebut ruang hidupnya yang telah direbut selama berpuluh-puluh tahun. Perjuangan mereka tidak hanya dilakukan dalam setahun atau empat tahun yang lalu, tapi dari puluhan tahun lalu. Mereka sudah berjuang merebut kembali ruang hidup mereka sejak 1925, melawan penindasan dari generasi ke generasi. Perjuangan mereka belum berhenti dan tak akan pernah berhenti sampai mereka bisa bertani dengan aman dan tenang di tanah yang memang menjadi hak mereka.

Melalui zine ini, kami ingin mengajak kalian mulai bersolidaritas dengan perjuangan Petani Pakel dan mulai membicarakannya secara terbuka. Setiap halaman adalah hasil dari campuran ide, kolaborasi yang unik, dan tentu saja, waktu yang diluangkan dengan penuh cinta. Kami percaya bahwa setiap orang memiliki goresan yang layak untuk dibagikan, dan setiap coretanntya punya kekuatan untuk saling menghubungkan dan menguatkan satu sama lain.

Zine ini dibuat dengan tujuan sederhana, yaitu menjadi ruang bersama. Kami mengisi tiap halamannya dengan tulisan, puisi, dan dan karya visual yang membawa pesan dukungan kepada perjuangan panjang Petani Pakel. Setiap sudut zine ini adalah hasil eksplorasi dan ekspresi yang autentik, tanpa polesan yang berlebihan.

Tak lupa, kami ingin berterima kasih kepada semua kontributor yang telah mengirimkan karyanya dan kepada semua orang yang telah terlibat dalam proses pembuatan zine ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari ide-ide kecil yang tercetus dalam obrolan santai, hingga bantuan teknis dari teman-teman yang tidak segan-segan berbagi keterampilan mereka. Zine ini adalah hasil dari kolaborasi yang penuh rasa hormat dan saling dukung, dengan semangat kolektif dan *mutual-aid*.

Bebaskan Petani Pakel
Rebut Kembali Pakel
Cabut HGU PT Bumi Sari



“Ajeghe Tana Pakel, Ajeghe Satretanan”

PERJUANGAN KEKAL DI TANAH PAKEL

Perjuangan para petani Pakel di Banyuwangi ini dimulai pada tahun 1925. Di masa itu, berdirilah Desa Soemberredja, yang terletak di hutan Pakel, Banyuwangi. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, namun terbelit kemiskinan dan tidak memiliki tanah sendiri. Di bawah himpitan situasi sulit tersebut, sekitar 1700 petani dari Desa Sumberejo Pakel dan 1200 petani dari desa lain bersatu membentuk perkumpulan tani. Tujuan utama perkumpulan ini adalah untuk saling membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bersama-sama memperjuangkan akses lahan pertanian sebagai sumber kehidupan bagi mereka yang tak memiliki tanah.

Pada 1929, dengan perjuangan yang tak kenal lelah, tujuh wakil petani dari beberapa desa, yakni Doelgani, Karso, Senen (Desa Sumberejo Pakel), Ngalimun (Desa Gombolirang), Martosengari, Radjie Samsi, dan Etek (Desa Jajag), mengajukan permohonan resmi kepada pemerintah Banyuwangi. Mereka meminta izin membuka hutan Sengkan Kandang dan Keseran di Desa Pakel untuk menggarap lahan. Setelah empat tahun lamanya, pada 11 Januari 1929, permohonan tersebut akhirnya disetujui oleh Bupati Banyuwangi, Raden Arya Adipati Mohammad Notohadisuryo, yang kemudian mengeluarkan 'Soerat Idin Membuka Tanah', yang kelak dikenal sebagai Akta 1929. Akta tersebut mengizinkan para petani menggarap tanah seluas 4000 bahu (3200 hektar).

Keputusan ini ternyata menimbulkan kecaman dari pihak kolonial karena tanah tersebut rencananya akan digunakan sebagai perluasan perkebunan kolonial. Pada akhirnya, surat izin tersebut sempat ditahan oleh Asisten Wedono Kabat, tetapi setelah proses panjang, para petani berhasil memperoleh kembali surat izin tersebut dan memulai pembukaan lahan. Namun, tak lama setelahnya, pihak pemerintah kolonial kembali datang untuk menghalangi upaya para petani dalam membuka hutan, bahkan berujung pada penangkapan sekitar 170 petani dengan tuduhan aksi komunisme. Setelah melalui investigasi pada 8 Januari 1930, keputusan dikeluarkan bahwa para petani tidak bersalah dan berhak menggarap tanah mereka. Meskipun begitu, kesewenang-wenangan terus berlanjut. Setiap kali para petani mencoba menggarap tanahnya, mereka kembali dihadang, bahkan beberapa ditangkap dan didenda.

Pada tahun 1936, ketika tekanan terhadap petani semakin meningkat, tanah yang menjadi sengketa malah digarap oleh pihak kolonial Belanda, yaitu perkebunan Kleindlandbouw dan Perkebunan Pakuda yang didukung penuh oleh pemerintah kolonial. Hal ini semakin mempersulit perjuangan petani Pakel untuk mendapatkan hak mereka atas tanah. Tahun 1943 menjadi titik balik ketika petani Pakel bertemu dengan Mr. Tjan Gwan Kwie, seorang advokat Tionghoa yang kemudian terlibat dalam membantu perjuangan mereka. Mantan Bupati Pakel, Notohadisuryo, juga turut mendukung para petani. Pada 9 April 1943, Tjan Gwan Kwie menulis surat rinci tentang konflik tanah Pakel kepada Residen Besuki untuk memperjuangkan hak para petani.

Setelah kemerdekaan Indonesia, perjuangan para petani Pakel tidak berhenti. Pada tahun 1963, generasi selanjutnya melanjutkan perjuangan ini dengan kembali mengajukan hak atas tanah kepada Bupati Banyuwangi, namun permintaan mereka ditolak. Setelah tragedi G30S PKI pada 1965, banyak warga yang tidak berani menggarap lahan mereka karena takut dituduh sebagai komunis. Pada tahun 1970-an, beberapa petani dari generasi ketiga kembali mulai membuka lahan mereka. Namun, pada tahun 1972, pemerintah mendirikan Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) yang mengambil alih pengelolaan hutan Jawa, termasuk wilayah Pakel, sehingga memperumit konflik agraria di daerah tersebut.

Pada 1985, pemerintah mengeluarkan Hak Guna Usaha (HGU) kepada PT Bumi Sari untuk mengelola wilayah tersebut hingga tahun 2009. Namun, PT Bumi Sari terus saja menerobos lahan hingga ke wilayah Desa Pakel, bahkan memonopoli penjualan lahan garapan dan melakukan berbagai tindak kekerasan terhadap petani. Selama tahun 1990-an, represi terhadap para petani semakin parah; banyak dari mereka ditangkap dan dipenjara, tanaman mereka dihancurkan, dan alat-alat pertanian mereka dirampas. Upaya untuk mengajukan keluhan kepada pemerintah pusat pun tidak membuahkan hasil, dan akhirnya para petani beralih fokus pada aksi reclaiming secara besar-besaran.

Pada puncak aksi reclaiming pada tahun 2000, warga Pakel melakukan perlawanan terhadap Perhutani dengan menyerang gudang dan truk perusahaan tersebut. Puncaknya pada 17 Agustus 2000, dalam suasana perayaan kemerdekaan Indonesia, aparat Brimob menyerbu desa, menangkap dan memukuli warga laki-laki, serta menyebabkan banyak orang melarikan diri ke hutan atau keluar daerah. Peristiwa

ini dikenal sebagai tragedi 'Desa Janda' karena banyak keluarga yang tercerai-berai akibat represi tersebut.
Pada tahun 2004, PT Bumi Sari mengajukan perpanjangan HGU, dan pada 2018 Badan Pertanahan Nasional (BPN) Banyuwangi menyatakan bahwa PT Bumi Sari memang memiliki lahan sesuai dengan sertifikat HGU, namun tidak termasuk wilayah Pakel. Meski demikian, PT Bumi Sari tetap mengklaim lahan di Pakel dan terus menerobos batas wilayah yang telah ditetapkan.

Kisah perjuangan petani Pakel terus berlanjut hingga ke generasi sekarang. Pada tahun 2020, 800-an KK warga Pakel mendirikan Rukun Tani Sumberejo Pakel (RTSP) dan kembali melakukan reclaiming lahan pada 24 September 2020. Meskipun sering mengalami perusakan tanaman dan pondokan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, petani Pakel tetap teguh terus menanam lebih banyak tanaman dan membangun lebih banyak pondokan untuk menunjukkan tekad mereka.

Pada tahun 2022, tindakan represif dari aparat kepolisian kembali terjadi, dengan penyerangan terhadap petani yang berjaga di tengah malam. Perjuangan yang terus berlanjut ini juga menimbulkan insiden penculikan tiga petani Pakel pada tahun 2023. Tiga petani, yaitu Suwarno, Untung, dan Mulyadi, ditangkap secara tidak etis saat dalam perjalanan ke desa tetangga untuk menghadiri rapat. Peristiwa tersebut hanya menambah panjang catatan konflik yang tidak kunjung usai di tanah Pakel. Tak sampai satu bulan setelah ketiga petani itu bebas, tepatnya pada 9 Juni 2024 Muhriyono, seorang petani Pakel lainnya, juga ditangkap dengan tuduhan yang tidak jelas. Peristiwa ini menggambarkan tindakan polisi yang justru memperparah konflik tanpa memperhatikan akar masalah agraria di wilayah tersebut.

Perjuangan panjang petani Pakel menunjukkan betapa gigihnya mereka dalam memperjuangkan hak atas tanah yang telah menjadi sumber kehidupan mereka selama bertahun-tahun. Mereka terus melawan segala bentuk intimidasi, kekerasan, dan represifitas demi hak atas tanah yang mereka yakini sebagai milik mereka yang sah. Perjuangan panjang ini tak hanya soal lahan, tetapi juga soal keadilan, martabat, dan hak hidup.




BEBASKAN MUHRIYONO!

Fariduddin A

Mengutus Nabi

tidak lama setelah nabi-nabi
terusir
akan datang badai terakhir
sambil mabuk orang-orang
pesisir
tapi aku hidup
di gunung, kakiku lelah
membatu-injak
sayangnya tidak ada
nabi di sini
di gunung
Musa mendaki Tursina
Adam mengoyak
tubuh Hawa, aku
hendak mencangkul saja
susah, hendak mengalir air
bertaruh jiwa
maka kukirim nabi dalam
darahku, ia mengejek-sindir
aku yang tidak taat
aku
yang berontak
kalian mau ikut nabi
atau mengutusnya juga?



Fariduddin A

Ligabue 2

Sepertinya kita sepakat
Untuk tidak terburu-buru
Mengundang kematian
Toh ia hadir suatu hari
Dengan rambut panjangnya seu-
jung kaki

Dan kalian mengundang para pem-
bunuh
Ke depan pintu
Menginjak lantai batu

Orang-orang terpapah langkah
Melihat bulan lembut bagai cemilan

“enak sepertinya bebas di alam
hidup”

Begitupun macan kumbang
Dalam rupa-ingat Ligabue
Di wajah langsung menerkam
Di rebah gerogot tulang

Untuk itu aku bersembunyi
Di balik pohon-pohon pisang
Hingga wanita itu datang
Dan memaksanya menutup peti

Karena kita akan hidup abadi
Menginjak tanah aseli




BEBASKAN!
MUHRIYONO


DAULAT
TANAH
PAKEL
BEBASKAN
MUHRIYONO

atas nama Tanah

Randy Salim

Atas nama tanah,
atas nama setiap inci yang dikerjakan dengan darah,
Muhriyono berdiri, seorang petani yang tahu arti bumi—
bukan angka dalam lembar sertifikat, bukan komoditas untuk mereka yang berkuasa.

Dia bertahan dan melawan, tanpa syarat dan tanpa tuan.
Di ladangnya, ada kebebasan yang liar, tak bisa ditundukkan oleh hukum besi,
tak bisa dihancurkan oleh arogansi pemilik kekuasaan.

Moncong senapan menghantam dahinya, ancaman terucap, intimidasi dihembuskan, tapi tak goyah langkahnya, tak pudar nyalinya,
karena bagi Muhriyono, tanah adalah kebenaran yang kasar— tempat terakhir yang masih merdeka.

Untuk tanah yang takkan dijual, untuk bumi yang takkan tunduk pada kuasa,
Muhriyono berdiri tegak,
melawan mesin-mesin, melawan para tuan tanah
yang hanya tahu kata “milik” tanpa paham makna kehidupan.



Ini bukan tentang undang-undang yang dipelintir, ini bukan tentang keadilan yang mereka beli,
ini tentang hak tak terbantahkan, tentang manusia dan bumi,
tentang petani yang berakar pada tanahnya seperti benih yang tumbuh tanpa izin.

Untuk Muhriyono dan bagi semua yang melawan,
tanah bukanlah sekadar lahan—
ia adalah hidup yang merdeka,
terhormat, dan takkan pernah tunduk pada penjara kapital atau senjata aparat

Tanah Milik Rakyat

Nur Cholis Al Qodri

Tanah ini bukan milik satu nama, bukan hak satu dinasti, bukan cakar besi yang berani merenggut nyawanya, di setiap ruasnya
bernaung darah dan peluh rakyat
yang menembus bumi tanpa ampun, tanpa takut.

Di atas tanah ini, kami tumbuh, seperti akar yang tak tercerabut, menyatu dalam napas tanah,
darah kami tertanam dalam debu.
Ini bukan soal angka yang tercetak di kertas usang, ini soal hidup, soal perjuangan yang tak pernah padam.

Tuan-tuan yang angkuh duduk di singgasana baja, mereka lihat
kami sebagai angka, sebagai barisan tanpa nama,
mengira tanah ini hanya lembaran transaksi
yang bisa direnggut,
padahal di sini terlahir kemarahan yang tak mungkin dibungkam.

Dari ladang, dari gubuk kayu, dari gang-gang sempit dan sesak kami
mendengar raungan para pekerja, jeritan kaum tani, dari
tangan kasar mereka,
bumi ini menemukan maknanya, bukan dari kuasa yang duduk diam dalam gedung tinggi.

Mereka kira bisa membungkam suara rakyat jelata, Mereka mengira kami lupa
bahwa tanah ini lahir dari perjuangan,
bahwa setiap butir tanahnya telah dicuci darah dan air mata, tapi mereka lupa, di balik lelah ini, ada bara yang menyala.

Bila kaki besi datang lagi, menduduki ladang hijau ini
tak akan kami biarkan mereka memetik apa yang bukan haknya, karena tanah ini bukan milik majikan atau raja durjana,
ini tanah perjuangan, tanah kehormatan tanpa harga.

Maka kami berdiri, melawan arus kuasa yang menindas, memegang erat cangkul dan kapak yang setia berdebu,
sebab tanah ini bukan sekadar hidup kami melainkan martabat, harga diri yang takkan pernah tergadai.

Hancur mereka, penguasa tamak yang datang merampas, sebab rakyat tak akan membungkuk kepada tangan rakus.

Kami adalah duri, adalah batu yang mengganjal keangkuhan, kami adalah arus yang tak bisa dibendung oleh tirani.

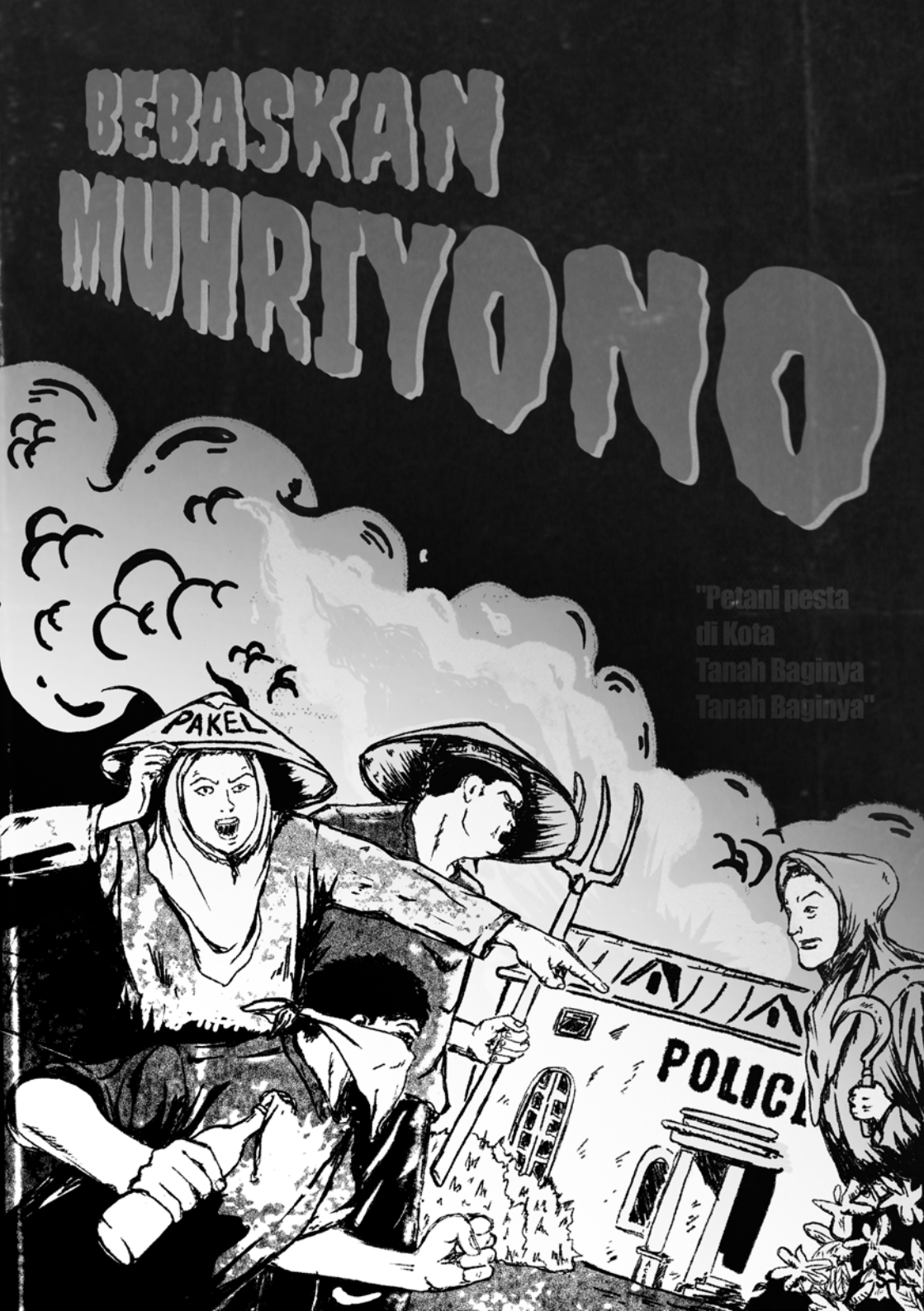
Tanah ini bukan untuk dijual, bukan untuk diperdagangkan,
ini adalah milik rakyat,
dari rakyat, untuk rakyat,
hingga setiap penguasa,
setiap penyamun kapital,
mengingat hari ini sebagai hari amarah kami bersuara.

Karena tanah ini bukan benda mati yang bisa mereka miliki,
melainkan nyawa yang hidup dalam dada kami,
dan bagi mereka yang coba merenggutnya dari kami,
maka biarlah tangan mereka hangus oleh perlawanan kami.

Tanah ini adalah api, adalah petir, adalah janji yang kami tegakkan, tak peduli berapa kali mereka datang dengan janji atau ancaman, tanah
ini takkan tunduk, takkan pernah menyerah,
sebab ia adalah rakyat yang abadi dalam kebebasan.



BEBASKAN MUHRIYONO



WUJUDKAN KEADILAN AGRARIA



HENTIKAN KRIMINALISASI PETANI

PENGORBANAN DIBALASKAN DENGAN AIR MATA

Sri Maryati - Rukun Tani Sumberejo Pakel

ayah...ibu...
kasih sayangmu selalu kau berikan kepadaku...
kau banting tulangmu...
kau peras keringatmu...
kau bakar kulitmu...
namun...
kau selalu tersenyum di depanku...
kau mengajarkan anakmu untuk berjuang...
dan kau terus mendoakan anakmu...

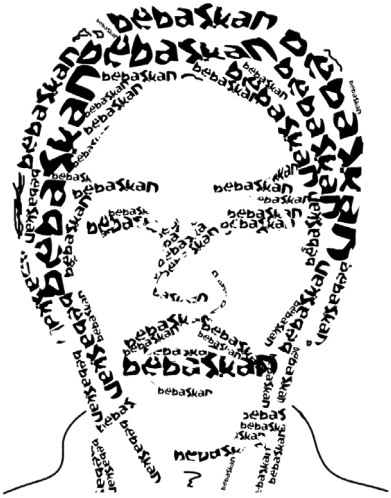
ayah...ibu...
rintihmu...
sakitmu...
sengsaramu...
kau pendam dalam-dalam hanya tak ingin aku tau...
hanya tak ingin aku merasakan itu...
kau tak pernah sedikitpun meminta balasan dariku…
karena aku tau...
kau lakukan semua itu...
hanya untuk kebahagiaanku selalu...

ayah...ibu...
Pengorbananmu takkan berhenti sampai kau tak sanggup lagi berdiri...
Pengorbananmu takkan berhenti sampai kau tak sanggup lagi bangun...
Pengorbananmu takkan berhenti sampai kau tak sanggup lagi membuka mata...
Pengorbananmu takkan berhenti sampai kau tak sanggup lagi bernafas…

Namun...
Apa balasanku kepadamu...
Aku tak pernah mengerti itu...
Aku terkadang lupa dengan pengorbananmu...

Bahkan...
Disaat kau tersungkur menghembuskan nafas terakhirmu...
Aku hanya dapat membalas semua pengorbananmu dengan tetesan air mata...

Ayah... Ibu...
Maafkan anakmu



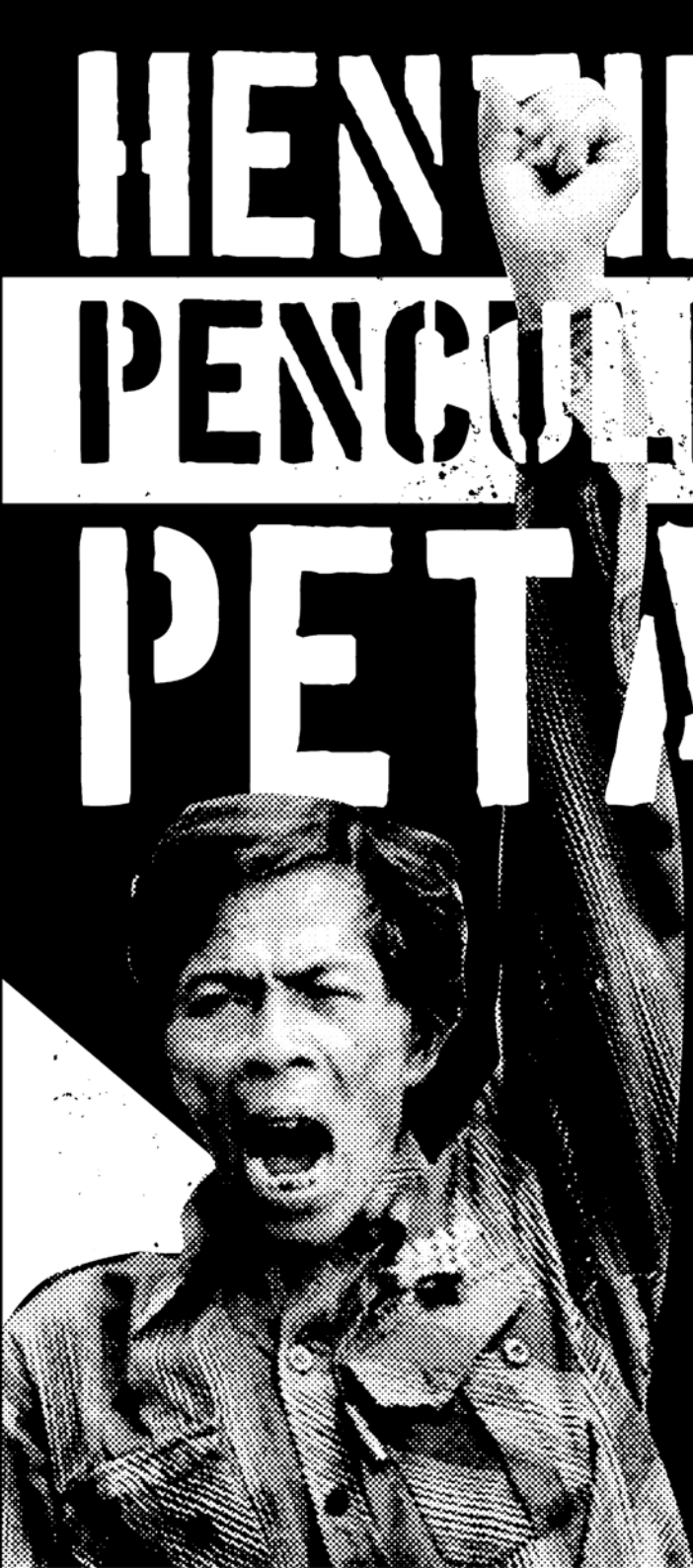
SUARA PADI PADA JEJAK LANGKAH GARNISUN

Tak ada Messiah di Padang ini
Mereka dikuliti pasal,
buatan rumah dagang
Dan padi menyampaikan pesan
lembut pada yang takkan mati
Di Padang ini, doa hanya
pengantar tidur iblis
Dosa ditanggung asuransi,
kata mereka yang berjiwa basi
Pada siapa padi-padi itu bercerita
Jika "bapaknya" dilahap hukum

Ode untuk yang berjuang
Meski tanah bukan lagi milik tuhan
Dan jejak garnisun yang
menerkam lahan
Untuk tuhan mereka; "uang"
Beton beku, lumpuhkan pelipis,
lumpuhkan ekonomi
Satu pukul, dua tendang,
pada yang melawan
Seribu tumbuh memang
Berharap akar tak tercabut dari
tanah yang melawan.



HENTIKAN PENCULIKAN PETANI



BEBASKAN MUHRIYONO


ATAS NAMA TANAH
PAKEL


Galeri
Tanah Pakel
Milik Rakyat


arsip Foto dokumentasi
4 tahun perjuangan

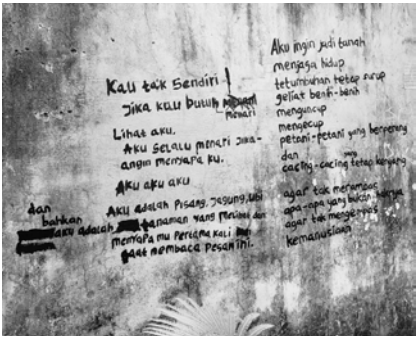

RECLAIMING
HAK ATAS TANAH
ADALAH HAK ATAS HIDUP





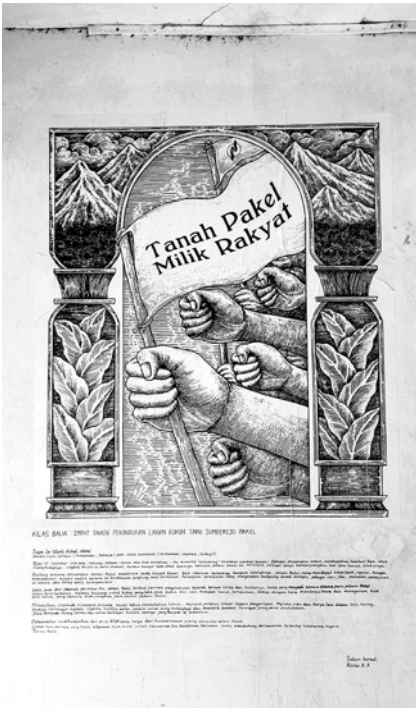



Rakyat


Kau tak Sendiri
Jika kau butuh
Lihat aku.
Aku selalu menari
Aku aku aku
Aku adalah
Aku ingin jadi tanah
menyaga hidup
tetumbuhan tetap rimbun
menguncup
petani-petani yang berperang
dan
cacing-cacing tetap berpesta
agar tak merambat
agar tak mengerupas
kemanusiaan


Rumah
aset
Rakya




Tanah Pakel
Milik Rakyat
KILAS BALIK EMPAT TAHUN PERJUANGAN LAHAN KURUN TANI SUMBEREJO PAKEL


TAHUN
PENDUDUKAN
MENUJU
SATU ABAD
PERJUANGAN
PETANI
PAKEL


BEBASKAN!






LOVE KOPLO
HATE FASCISM




























FASHION


PT. BUMISARI
SETAN TANAH,
USIR DARI
BUMI PAKEL!
RUKUN TANI
PAK


PETAKA YANG KAU SEMAI!


SEPTEMBER HITAM
DAN MELAWAN
Bebaskan!
Petani Poker!
BEBASKAN PETANI PAKEL!
MASUK




BEBASKAN

kubur aku bertimbun, maka tumbu
bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih
aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

kubur aku bertimbun,

berjuta lebih

maka tumbuh berjuta lebih

kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih kubur aku

kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

lebih kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

kubur a

berjuta lebih kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

kubur aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

berjuta lebih **kubur aku bertimbun,**

maka tumbuh berjuta lebih kubur aku bertimbun

aku bertimbun, maka tumbuh berjuta lebih

lebih

kubur

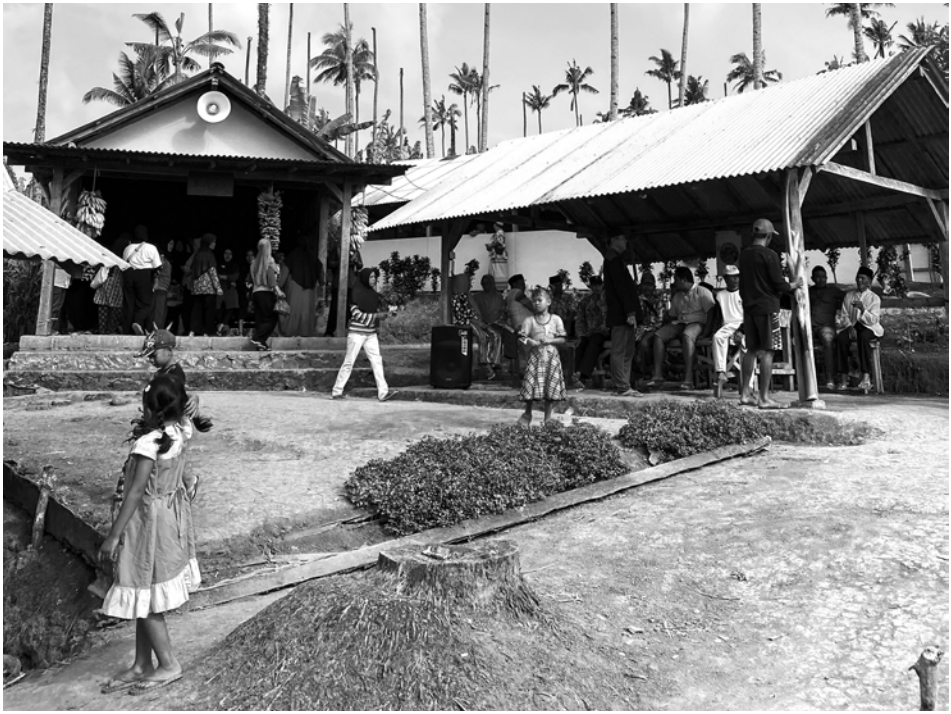
AKU

maka

Tumbuh

berjuta








SETAN
TANAH
DI BAWAH
SAJA
SANA!
B.2

api di balik jeruji besi

malapetaka

dari yang lapuk lah tumbuhlah bunga

dari busuk bermekarlah buahnya

coba saja kubur aku bertimbun

maka tumbuh berjuta lebih.

walau tak rupa lagi

dari kubur

segenap kepalan

akan mengutuk

segala niat buruk kekuasaan

yang saling mengulum atas nama keuntungan

MATI LAH!

bahkan hingga keabadian tidak bisa menyelamatkan kalian

MATI LAH!

di ujung bulan yang tenggelam melawan sirna, walau tinggal air mata

menyusup dalam lempung, merayap di tiap sudut luka,

memelihara dendam tak kenal penawar serupa bara

di ufuk timur, di dalam jeruji,

bagai api yang kan tembus baja,

kita berakar, menjalar tak terhenti

mengepal dendam yang berdiam dalam sunyi,

menyulam harapan dari sisa-sisa luka

hingga tak ada kuasa yang sanggup lumpuhkan

lagi,

lagi,

lagi,

dan kan lawan beribu kali.



Penyunting: Jai, Vincent, Dhamar
Penata Letak: Pep
Perancang Sampul: Pep

Kontributor:
Rukun Tani Sumberejo Pakel, Tani Bara Api, Serupakelam, Menuju Maut, Hailsadtan, Fariduddin A, Randy Salim, Pepe, Nur Kholis Al Qodri, Sri Maryati, Anon, Ifan Bikul, Ezha, Solidaritas Jember, Anonim.

Seluruh karya di kumpulkan oleh:
Jaringan Solidaritas Surabaya

Dipublikasikan **Pertama**, November 2024

Jaringan Solidaritas Surabaya

JARINGAN SOLIDARITAS SURABAYA